

ANALISIS METAFORA DALAM LAGU JEPANG BERTEMAKAN BUNUH DIRI

R. Pambudi¹, A. Fadhila², H.S. Kautsar³, M.A. Syaifuddin⁴

¹²³⁴Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah
e-mail: rilopambudi275@gmail.com, alvinfadhila28@gmail.com, haqi739@gmail.com,
arifsyaifuddin001@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai metafora dalam lagu-lagu Jepang yang bertemakan bunuh diri. Penelitian menggunakan teori Stephen Ullmann. Penelitian menggunakan data berupa 8 lagu Jepang, yaitu Nautilus oleh Yorushika, Yoru ni Kakeru oleh YOASOBI, Inochi ni Kirawareteiru oleh Kanzaki Iori, Ruru-chan no Jisatsu Haishin oleh Shinsei Kamattechan, Kuyamu to Kaite Mirai dan Umareta Imi Nado Nakatta oleh Mafumafu, Aka Pen Onegaishimasu oleh PowaPowaP, dan Ikite Itandayona oleh Aimyon. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC). Kemudian teknik analisis data menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna metafora apa saja yang digunakan oleh penulis lagu dalam liriknya. Hasil penelitian yang dilakukan pada 8 lagu ditemukan sebanyak 27 data metafora. Dari 27 data tersebut, metafora pengabstrakan paling banyak ditemukan dengan jumlah 16 data, diikuti dengan metafora antropomorfik dengan jumlah 5 data. Metafora pengabstrakan dan metafora sinestetik masing-masing memiliki 4 data dan 2 data.

Kata Kunci : Metafora, Lagu Jepang, Bunuh Diri

Abstract

This article aims to examine the metaphor that is used in suicidal-themed Japanese songs. This article uses the theory by Stephen Ullman. The data used in this article are from Japanese songs, that is Nautilus by Yorushika, Yoru ni Kakeru by YOASOBI, Inochi ni Kirawareteiru by Kanzaki Iori, Ruru-chan no Jisatsu Haishin by Shinsei Kamattechan, Kuyamu to Kaite Mirai and Umareta Imi Nado Nakatta by Mafumafu, Aka Pen Onegaishimasu by PowaPowaP, and Ikite Itandayona by Aimyon. The data was collected using simak bebas libat cakap (SBLC) method and analyzed using a descriptive method. The purpose of this article is to find out what kind of metaphors are used by songwriters in their lyrics. The results of research conducted on 8 songs found as many as 27 metaphorical data. Out of the 27 data, abstraction metaphors were mostly found with a total of 16 data, followed by anthropomorphic metaphors with a total of 5 data. Abstraction metaphor and synthetic metaphor have 4 data and 2 data respectively.

Keywords: Metaphor, Japanese songs, Suicide

1. Pendahuluan

Bunuh diri merupakan hal yang sudah tidak asing di masyarakat Jepang. Jepang merupakan salah satu negara maju dengan angka bunuh diri tertinggi dan diperkirakan terdapat 16 kasus bunuh diri di setiap 100.000 penduduk. Bunuh diri sudah terdapat pada budaya Jepang dari zaman dahulu. *Seppuku* dan *harakiri* merupakan contoh bunuh diri yang dilakukan samurai untuk menjaga kehormatannya.

Pada saat ini, angka bunuh diri di Jepang masih tinggi terutama di kalangan anak muda. Penyebab bunuh diri umumnya karena depresi seperti tuntutan kehidupan yang tinggi. Dengan perkembangan teknologi, tingkat depresi juga semakin tinggi disebabkan oleh *cyberbullying* yang berujung bunuh diri bagi korbannya.

Dengan fenomena bunuh diri yang terdapat di Jepang, penyanyi-penyanyi mulai mengangkat tema ini dalam lagunya. Walaupun lagu-lagu tersebut bertemakan bunuh diri, namun dikemas dengan musik yang ceria sehingga seringkali pendengar yang tidak memahami bahasa Jepang menikmati lagu tersebut tanpa tahu isinya.

Lirik lagu merupakan karya sastra yang berisikan curahan perasaan pribadi atau ide dari pengarangnya. Lirik lagu pada hakikatnya adalah puisi. Seperti halnya puisi, lirik lagu

juga memiliki unsur yang bisa menimbulkan perasaan estetis, yaitu bahasa. Gaya bahasa yang indah dibutuhkan agar bisa mencapai nilai estetis itu.

Majas atau gaya bahasa adalah cara penyampaian pikiran melalui bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan. Makna dari sebuah kalimat yang disampaikan menggunakan majas dapat memberi kesan yang mendalam. Menurut Keraf (2010: 113), majas yang baik harus memiliki unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Majas paling sering ditemukan di dalam karya sastra puisi maupun prosa.

Dari sekian banyaknya gaya bahasa yang ada, metafora adalah gaya bahasa yang paling sering digunakan. Metafora memiliki arti ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari produksi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun dari makna yang dimaksudkan oleh ungkapan bahasa itu (Wahab, 1986: 88-89). Metafora dapat menambahkan efek dramatis pada kalimat dengan memberikan perbandingan yang kontras. Menurut Stephen Ullmann (1962: 213-214) metafora dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Metafora antropomorfik merupakan perpindahan nilai, makna dan nafsu yang dimiliki manusia kepada benda mati. Benda mati tersebut tidak bernyawa namun dipahami sebagai hidup atau bernyawa. Metafora ini juga dikenal dengan gaya personifikasi. Contohnya adalah “rumput yang bergoyang”, rumput merupakan benda mati, namun dicitrakan hidup dengan bergoyang yang hanya bisa dilakukan makhluk hidup.
2. Metafora kehevanan merupakan penggunaan hewan atau bagian tubuhnya untuk mencitrakan sesuatu yang lain. Metafora ini biasanya didasarkan pada kemiripan yang cukup jelas pada bentuknya. Contohnya “telur mata sapi” karena bentuk kuning bundar yang menyerupai mata sapi.
3. Metafora pengabstrakan merupakan jenis metafora yang dapat dinyatakan sebagai hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang konkret atau nyata. Contohnya “bintang lapangan” bintang merupakan sesuatu yang abstrak kemudian diperlakukan sebagai sesuatu yang konkret yaitu pemain andalan.
4. Metafora sinestetik merupakan suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Contohnya “pahit getirnya kehidupan” pahit merupakan sesuatu yang seharusnya dirasakan oleh lidah namun diibaratkan dalam kehidupan karena pahit adalah rasa yang tidak enak.

Penelitian ini akan menggunakan 8 lagu yang berjudul *Nautilus* oleh Yorushika, *Ruru-chan no Jisatsu Haishin* oleh Shinsei Kamattechan, *Yoru ni Kakeru* oleh YOASOBI, *Inochi ni Kirawareteiru* oleh Kanzaki Iori, *Kuyamu to Kaite Mirai* oleh Mafumafu, *Ikite Itandayona* oleh Aimyon, *Aka Pen Onegaishimasu* oleh PowaPowaP dan *Umareta Imi Nado Nakatta* oleh Mafumafu. Lagu-lagu tersebut dipilih karena walaupun sama-sama bertemakan tentang bunuh diri, setiap lagu memiliki keunikan tersendiri berupa penggunaan metafora yang membedakan dari lainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna metafora yang terdapat pada lagu-lagu tersebut.

2. Metode

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap karena data diperoleh tanpa berpartisipasi dalam pembicaraan. Metode simak digunakan dengan menyimak lirik lagu yang dipilih dan mencari metafora yang ada. Teknik catat juga digunakan bersamaan saat menyimak lirik lagu untuk memudahkan dalam melakukan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan metafora yang terdapat pada lirik lagu *Nautilus* oleh Yorushika, *Ruru-chan no Jisatsu Haishin* oleh Shinsei Kamattechan, *Yoru ni Kakeru* oleh YOASOBI, *Inochi ni Kirawareteiru* oleh Kanzaki Iori, *Kuyamu to Kaite Mirai* oleh Mafumafu, *Ikite Itandayona* oleh Aimyon, *Aka Pen Onegaishimasu* oleh PowaPowaP dan *Umareta Imi Nado Nakatta* oleh Mafumafu.

3. Hasil dan Pembahasan Metafora Antropomorfik

Berikut ini merupakan data metafora antropomorfik

1. 夏草が邪魔をする

*Natsu kusa ga **jama wo suru***

Rerumputan musim panas **mengganggu**

(*Nautilus* - Yorushika)

Jenis metafora ini adalah metafora antropomorfik karena dalam lirik tersebut penyair mengibaratkan rerumputan musim panas sebagai pengganggu, padahal sifat pengganggu hanya dimiliki oleh manusia. Lirik tersebut memiliki makna terganggu karena keadaan kota yang ramai saat musim panas.

2. 夕暮れは時々優しく

*Yuugure wa tokidoki **yasashiku***

Senja terkadang **lembut**

(*Ruru-chan no Jisatsu Haishin* - Shinsei Kamattechan)

Pada lirik di atas, ditemukan metafora antropomorfik. Sesuai dengan definisinya, pada lirik tersebut, metafora ditemukan pada kata *yasashiku*. Kata *yasashiku* merupakan kata sifat berbentuk (*i*)*keyoshi* yaitu baik atau lembut yang biasanya dilakukan oleh manusia, akan tetapi dalam lirik tersebut yang lembut merupakan senja. Makna yang terkandung dalam lirik diatas adalah cuaca senja yang terkadang cerah membuat tokoh aku merasa ditemani dan tidak merasa kesepian.

3. 不条理な御託で刺してくれたら

*Fujourina **gotaku de sashite** kuretara*

Jika kamu **menusukku dengan argumen** absurdmu

(*Kuyamu to Kaite Mirai* - Mafumafu)

Pada data diatas, metafora antropomorfik ditemukan pada kalimat *Gotaku de Sashite*. Kata *Gotaku* merupakan kata benda yang memiliki makna 'absurd' dan kata *Sashite* merupakan kata kerja yang memiliki makna 'menusuk'. Kalimat *Gotaku de Sashite* menunjukkan seolah-olah sebuah kata argumen dapat 'menusuk' seseorang. Kata menusuk biasanya digunakan untuk kalimat seperti 'menusuk menggunakan pisau'.

4. 塞いだ過去に咲いた世界

*Fusaida kako ni **saita sekai***

Dunia yang mekar di masa lalu yang terhalang

(*Kuyamu to Kaite Mirai* - Mafumafu)

Pada data diatas, metafora antropomorfik ditemukan pada kalimat *Saita sekai*. Kata *Saita* merupakan kata kerja bentuk lampau yang telah mengalami perubahan dari bentuk awalnya yaitu *Saku* yang memiliki makna 'mekar'. Kata *Sekai* merupakan kata benda yang memiliki makna 'dunia'. Kalimat *Saita sekai* menunjukkan seolah dunia mekar seperti bunga.

5. 生きた証の赤い血は

***Ikita akashi** no akai chi wa*

Darah merah **bukti hidup**

(*Ikite Itandayona* - Aimyōn)

Jenis metafora ini adalah metafora antropomorfik karena dalam lirik tersebut penyair mengibaratkan darah bisa hidup, padahal sifat hidup hanya dimiliki oleh makhluk hidup sedangkan darah adalah benda mati. Lirik tersebut memiliki makna darah menjadi bukti terjadinya bunuh diri.

Metafora Kehewanan

Berikut ini merupakan data metafora kehewanan

1. 野良猫とワルツを踊った

Noraneko to warutsu wo odotta

Aku berdansa dengan **kucing liar**

(Ruru-chan no Jisatsu Haishin - Shinsei Kamattechan)

Pada lirik diatas ditemukan metafora kehewanan. Metafora kehewanan adalah metafora yang menggunakan binatang, bagian tubuh binatang, atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Metafora kehewanan dalam kutipan lirik ditunjukkan pada kata *noraneko* yang memiliki arti kucing liar. Sehingga pada metafora ini termasuk ke dalam metafora kehewanan. *Noraneko* atau kucing liar adalah kucing yang tidak memiliki tuan dan memiliki kehidupan bebas. Makna *noraneko* disini identik dengan simbol kehidupan yang bebas dan tidak ada yang mengatur.

Jenis metafora ini adalah metafora kehewanan. Dalam lirik ini seseorang dipadankan dengan hewan. Makna dalam lirik tersebut adalah penyair menggambarkan tokoh aku yang melakukan pergaulan bebas.

2. 飛び交うデータの中で

Tobikau deeta no naka de

Di tengah tengah data yang **berterbangan**

(Ruru-chan no Jisatsu Haishin - Shinsei Kamattechan)

Jenis metafora ini adalah metafora kehewanan. Dalam lirik ini penyair menggunakan kata *tobikau* terbang yang identik dengan jenis burung. Lirik dalam lagu tersebut memiliki makna tokoh aku yang selalu dikelilingi oleh orang orang di internet karena dia melakukan *streaming*.

3. ネコと話せる魔女さ

Neko to hanaseru majo sa

Aku akan menjadi penyihir yang berbicara dengan **kucing**

(Ruru-chan no Jisatsu Haishin - Shinsei Kamattechan)

Lirik tersebut terdapat metafora kehewanan. Metafora kehewanan ada pada kata *neko* yang berarti kucing. Dalam lirik ini penyair menyebutkan tokoh aku berbicara dengan kucing yang diartikan sebagai pengguna internet.

4. そんな言葉が飛び交う中で

Sonna kotoba ga **tobikau** naka de

Dengan kata-kata seperti itu **terbang** di sekitar.

(Ikite Itandayona - Aimyon)

Jenis metafora ini adalah metafora kehewanan. Dalam lirik ini penyair menggunakan kata *tobikau* terbang yang identik dengan jenis burung. Lirik dalam lagu tersebut memiliki makna kata-kata yang keluar dari orang orang seakan akan terbang karena terus keluar tanpa berhenti.

Metafora Pengabstrakan

Berikut ini merupakan data metafora pengabstrakan

1. 靴を捨てたんだっけ

裸足のままなんて度胸もある訳がないや

*Kutsu wo **sutetan** dakke*

***Hadashi** no mama nante dokyou mo aru wake ga nai ya*

Apa aku **membuang** sepatuku?

Aku takkan berani jika pergi dengan **bertelanjang kaki**

(*Nautilus* - Yorushika)

Jenis metafora adalah metafora pengabstrakan. Metafora pengabstrakan merupakan hal-hal yang abstrak diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat nyata atau hidup. Pada lirik di atas, metafora terdapat pada kata *sutetan* dan *hadashi*. Dalam lirik di atas, kekasih tokoh aku bertanya apakah harus membuang sepatunya dalam hal ini merupakan kehidupannya. Lirik tersebut menceritakan kekasih dari tokoh aku sudah tidak sanggup menjalani hidup dan berkomitmen untuk membuangnya (bunuh diri). Metafora kedua adalah *hadashi* yang secara harfiah adalah telanjang kaki. Dalam lirik ini, makna yang terkandung dari *hadashi* adalah mati. Makna dari lirik tersebut adalah kekasih dari tokoh aku masih ragu ragu apakah dia memiliki keberanian untuk bunuh diri dan siap untuk mati.

2. このままの速さで今日を泳いで

*Kono mama no hayasa de kyou wo **oyoide***

Aku **mengarungi** hari ini dengan kecepatan biasanya

(*Nautilus* - Yorushika)

Pada lirik di atas ditemukan metafora pengabstrakan pada kata *oyoide*. Kata *oyoide* merupakan kata kerja bentuk *te* dari *oyogu* yang artinya berenang, biasanya terjadi saat orang pergi ke kolam renang, laut dan sebagainya. *oyogu* berenang adalah gerakan berpindah tempat secara teratur di air dengan cepat menggunakan tangan dan kaki. Makna dari lirik tersebut menggambarkan tokoh aku ingin menjalani kehidupan sehari harinya layaknya air yang tenang.

3. 沈むのように溶けてゆくように

*Shizumu no you ni **tokete** yuku you ini*

Aku merasa akan tenggelam, aku merasa akan **meleleh**

(*Yoru ni Kakeru* - YOASOBI)

Pada lirik diatas ditemukan metafora pengabstrakan. Metafora terdapat pada kata *Tokete*. Kata *Tokete* merupakan kata yang tergolong dalam kelas kata verba. Kata *Tokete* pada data diatas merupakan kata yang telah mengalami perubahan dari bentuk awal kata *Tokeru*. Kata *Tokete* memiliki makna 'meleleh'. Meleleh biasanya digunakan untuk benda yang dapat berubah bentuk dari padat menjadi cair. Pada data diatas, kata *Tokete* digunakan pada tokoh 'Aku' yang merupakan manusia.

4. 軽々しく命を見てる

*Karugarushiku inochi wo **miteru***

Dan **melihat** kehidupan kita dengan sepele

(*Inochi ni Kirawareteiru* - Kanzaki lori)

Pada data tersebut, metafora pengabstrakan terdapat dalam kata *miteru*. *Inochi* atau kehidupan merupakan sesuatu yang abstrak, namun dalam lirik tersebut diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat, yaitu *miteru* yang artinya melihat. Lirik lagu tersebut termasuk ke dalam jenis metafora pengabstrakan karena penyair menggambarkan nyawa,

hal yang abstrak, menjadi sesuatu yang dapat dilihat. Lirik tersebut memiliki makna bahwa kita menganggap kehidupan sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting.

5. 価値観もエゴも押し付けて

Kachikan mo ego mo oshitsukete

Selalu **mendorong** nilai-nilai dan ego

(*Inochi ni Kirawareteiru* - Kanzaki Iori)

Makna metafora terdapat pada kata *oshitsukete*. *Oshitsukete* adalah kata kerja majemuk bentuk *te* dari kata *osu* yang berarti mendorong dari *tsukeru* yang berarti menambahkan. Nilai-nilai dan ego adalah sesuatu yang abstrak namun di sini dianggap sebagai hal yang jelas; dapat didorong. Lirik di atas memiliki makna kita telah dibenci oleh dunia ini karena orang di sekitar kita sering sekali memaksakan nilai-nilai dan ego mereka ke kita sehingga membuat diri kita sering depresi karena memikirkannya.

6. 矛盾を抱えて生きてくなんて

Mujun wo kakaete ikiteku nante

Hidup sambil **memeluk** sebuah kontradiksi

(*Inochi ni Kirawareteiru* - Kanzaki Iori)

Pada lirik di atas ditemukan metafora pengabstrakan. Pada lirik tersebut, metafora terdapat dalam kata *kakaete*. Kata *kakaete* merupakan kata kerja bentuk *te* dan berasal dari kata kerja *kakaeru* yang artinya 'memeluk'. Kontradiksi adalah suatu hal yang abstrak dan pada lirik tersebut diperlakukan sebagai sesuatu yang jelas; dapat dipeluk.

7. 街のBluetoothがあたしを壊した

Machi no bluetooth ga atashi wo kowashita

Kota bluetooth telah **menghancurkanku**

(*Ruru-chan no Jisatsu Haishin* - Shinsei Kamattechan)

Pada lirik di atas ditemukan metafora pengabstrakan karena penyair menggambarkan kota bluetooth dapat menghancurkan. Metafora pengabstrakan terdapat dalam kata *kowashita*. Kota bluetooth merupakan sesuatu yang abstrak, namun dalam lirik tersebut diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat menghancurkan. Makna dalam lirik di atas adalah kondisi di sekitar tokoh aku baik keluarga, teman atau sekolah yang tidak *supportive* membuat mentalnya hancur.

8. UFOに飛び乗って

UFO ni tobinotte

Aku **melompat** ke UFO

(*Ruru-chan no Jisatsu Haishin* - Shinsei Kamattechan)

Metafora pengabstrakan pada data tersebut terdapat pada kata *tobinotte*. *Tobinotte* merupakan kata verba majemuk bentuk *te* dari verba *tobu* yang artinya 'melompat' dan *noru* yang artinya 'menaiki'. UFO merupakan sesuatu yang abstrak namun diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dinaiki. Makna dari lirik lagu tersebut adalah tokoh Aku yang sudah depresi dan kesepian di dunia nyata hingga kemudian memutuskan untuk melarikan diri ke dunia maya dengan melakukan siaran langsung.

9. インクを詰め替えたら続きをしようどんな言葉よりも早く早く

Inku wo tsumikae tara tsudzuki wo shiyou donna kotoba yorimo hayaku, hayaku

Saat aku selesai mengisi tinta, ayo pergi lebih **cepat** dari kata

(*Aka Pen Onegaishimasu* - PowaPowaP)

Jenis metafora diatas adalah metafora pengabstrakan. Pada lirik ini mengisi tinta dalam masyarakat Jepang sering dikaitkan dengan memulai kembali kehidupan. Setelah selesai mengisi tinta atau mengulang kehidupan dia ingin melanjutkannya dengan cepat. Kata sendiri bergerak namun pada lirik ini dikatakan lebih cepat dari kata karena menghubungkan dengan lirik sebelumnya yang berkaitan dengan tinta.

10. 屁理屈少々混ぜたら腕がなるよそんな理論よりも鋭く鋭く
*Herikutsu shoushou mazetara ude ga naru yo sonna riron yorimo **surudoku surudoku***
Bila aku mencampur sofisme, aku akan bisa menunjukkan kemampuanku lebih **tajam** dari pada logika
(Aka Pen Onegaishimasu - PowaPowaP)

Jenis metafora diatas adalah metafora pengabstrakan. Sofisme sendiri adalah sikap yang menyatakan kebenaran adalah sesuatu yang relatif. Sikap ini pada awalnya digunakan cendekiawan pada zaman Yunani kuno untuk berpidato mempengaruhi orang banyak. Logika bukanlah benda yang memiliki bentuk tertentu namun dikatakan tajam untuk menunjukkan kemampuannya lebih baik daripada logika itu.

11. あの時吐いた嘘に赤いペケをどんな理不尽よりも正しく正しく
*Ano toki **haita** uso ni akai peke wo donna rifujin yorimo tadashiku, tadashiku*
Tanda merah di kebohongan yang aku **muntahkan** saat itu lebih benar daripada hal irasional itu
(Aka Pen Onegaishimasu - PowaPowaP)

Jenis metafora diatas adalah metafora pengabstrakan. Kebohongan yang dimuntahkan bisa diartikan sebagai kebohongan yang diucapkan saat itu. Kebohongan itu berupa keinginan menjadi orang lain, walaupun disadari itu sebuah kebohongan namun itu lebih benar daripada hal irasional.

12. 煮え切らない毎日に赤いペケをどんなドラマよりも鋭く鋭く
*Niekeranai mainichi ni akai peke wo donna dorama yorimo **surudoku surudoku***
Tanda merah di keseharian yang tidak pasti ini lebih **tajam** daripada drama
(Aka Pen Onegaishimasu - PowaPowaP)

Jenis metafora diatas adalah metafora pengabstrakan. Pada kehidupan yang serba tidak pasti, selalu muncul kebohongan dan kepalsuan di setiap harinya. Hal ini diungkapkan lebih tajam daripada drama, yaitu jumlah kebohongan dan kepalsuan di kehidupan ini lebih banyak dibanding drama yang isinya sudah banyak dengan kepalsuan.

13. たちまちここらはネットの餌食
*Tachimachi kokora wa **netto no ejiki***
Tempat ini pun **makanan warga internet**
(Ikite Itandayona - Aimony)

Pada lirik di atas ditemukan metafora pengabstrakan karena penyair menggambarkan tempat yang tiba tiba menjadi makanan warga internet. Metafora pengabstrakan terdapat dalam kata *netto no ejiki*. Makanan warga internet merupakan sesuatu yang abstrak, namun dalam lirik tersebut diperlakukan sebagai sesuatu yang menarik perhatian pengguna dunia maya. Makna dalam lirik diatas adalah tempat terjadinya bunuh diri selalu mendapat perhatian warga internet sehingga diibaratkan sebagai makanan.

14. 立ち入り禁止の黄色いテープ

*Tachiiri kinshi no **kiiroi teepu***

Dibentangkan **garis kuning** melarang lewat

(*Ikite Itandayona - Aimyon*)

Jenis metafora diatas adalah metafora pengabstrakan. Metafora ini ditujukan pada kata *kiiroi teepu* yang artinya garis kuning. Pada setiap akhir kasus bunuh diri polisi akan memberi garis kuning untuk melindungi tempat kejadian. Kata garis kuning dalam lirik merujuk pada garis polisi.

15. 厚紙の箱に捨てられた命ならば値打ちはないか？

*Atsugami no hako ni **suterareta** inochi naraba neuchi wa naika?*

Bagaimana nilai dari kehidupan jika itu **dibuang** dalam kotak kardus?

(*Umareta Imi Nado Nakatta – Mafumafu*)

Dalam lirik ini terdapat metafora pengabstrakan. Metafora dalam lirik ini terdapat pada kata *suterareta*. Kata *suterareta* adalah kata kerja bentuk pasif yang berasal dari kata kerja *suteru* yang berarti “membuang” dan biasanya dikenakan pada benda, namun dalam lirik ini digunakan untuk hal yang abstrak yaitu kehidupan. Makna yang terkandung dalam lirik ini adalah penyair ingin menyampaikan bahwa nyawa miliknya itu ibarat kehidupan yang sudah dibuang dalam “sampah”, diperlakukan secara ceroboh.

16. 底知れた愚鈍な世界だ

*Sokoshireta **gudon** na sekai da*

Ini adalah dunia yang **bodoh** dan tak dapat dipahami

(*Umareta Imi Nado Nakatta – Mafumafu*)

Pada data lirik ini, ditemukan metafora pengabstrakan. Metafora dalam lirik ini terdapat dalam kata *gudon*. *Gudon* yang berarti bodoh biasanya ditujukan kepada manusia, namun dalam hal ini ditujukan kepada dunia yang merupakan sesuatu yang abstrak. Lirik dalam lagu tersebut memiliki makna penyair kesulitan untuk memahami isi hati dari orang lain.

Metafora Sinestetik

Berikut ini merupakan data metafora sinestetik:

1. 喉が渇くとか、心が痛いとか

***Nodo ga kawaku** toka, kokoro ga itai toka*

Aku **merasa haus** dan hatiku terasa sakit

(*Nautilus - Yorushika*)

Jenis metafora ini adalah sinestetik. Dalam lirik tersebut kata *nodo ga kawaku* secara harfiah memiliki arti merasa haus. Kata haus secara umum adalah sesuatu yang bisa dirasakan semua manusia, baik itu haus ingin minum atau haus akan hal lainnya. Namun pada bait ini, haus yang dimaksudkan penyair adalah perasaan ingin bertemu setelah sekian lama berpisah.

2. 触れる心無い言葉うるさい声に涙が零れそうでも

***Fureru** kokoro nai kotoba urusai koe ni namida ga koboresou demo*

Meskipun aku seperti menangis, suara berisik itu tidak dapat **menyentuh** hatiku

(*Yoru ni Kakeru - YOASOBI*)

Pada lirik di atas ditemukan metafora sinestetik. Metafora terdapat pada kata *Fureru*. Kata *Fureru*. Kata *Fureru* merupakan kata yang tergolong kedalam kelas bahasa verba. Kata

Fureru memiliki makna 'menyentuh'. 'Menyentuh' biasanya digunakan pada saat kita 'mengenai sesuatu yang dapat terlihat' oleh indra penglihatan. Pada data diatas, 'Aku' memberlakukan suara; yang merupakan sesuatu yang tidak terlihat; sebagai sesuatu yang dapat terlihat.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian diatas, ditemukan metafora yang tersebar pada 8 lagu. Rincian metafora seperti berikut

| Judul Lagu | Metafora Antromofik | Metafora Kehewananan | Metafora Pengabstrakan | Metafora Sinestetik | Jumlah |
|--|---------------------|----------------------|------------------------|---------------------|-----------|
| Nautilus - Yorushika | 1 | - | 2 | 1 | 4 |
| Yori ni Kakeru - YOASOBI | - | - | 1 | 1 | 2 |
| Inochi ni Kirawareteitu - Kanzaki Iori | - | - | 3 | - | 3 |
| Ruru-chan no Jihatsu Haishin - Shinsei Kamattechan | 1 | 3 | 2 | - | 6 |
| Kuyamu to Kaite Mirai - Mafumafu | 2 | - | - | - | 2 |
| Umareta Imi Nado Nakatta - Mafumafu | - | - | 2 | - | 2 |
| Aka Pen Onegaishimasu - PowaPowaP | - | - | 4 | - | 4 |
| Ikite Itandayona - Aimeyon | 1 | 1 | 2 | - | 4 |
| Total | 5 | 4 | 16 | 2 | 27 |

Berdasarkan tabel diatas, metafora pengabstrakan paling banyak ditemukan pada data diatas dengan total 16 data yang tersebar pada 7 lagu. Diikuti dengan metafora antromorfik dengan total 5 data. Metafora kehewananan dan metafora sinestetik memiliki masing-masing total 4 lagu dan 2 lagu.

Data diatas menunjukkan sebagian besar lagu mengaplikasikan penggunaan bahasa abstrak pada lirik lagu, seperti panas mengganggu, senja lembut, dll. Tujuannya adalah untuk memperindah bentuk aspek kebahasaan dalam lirik lagu.

Dalam penelitian masih banyak kekurangan yang dilakukan penulis. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu memberikan referensi mengenai metafora yang terdapat dalam lagu, khususnya lagu Jepang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lagu bertemakan bunuh diri, penulis berharap di lain waktu terdapat penelitian lirik lagu dengan tema yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Knowles, M. & Rosamund, M. 2006. *Introducing Metaphor*. London and New York: Routledge.
- Marthatiana, R., dkk. 2020. *Analisis Makna Metafora Dalam Lirik Lagu "Ignite"*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 6(2), 218-222.
- Padmadewi, A.A.A.D., dkk. 2020. *Analisis Metafora Dalam Lirik Lagu "First Love Utada Hikaru"*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 6(2), 283-286
- Ullmann, S. 1962. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell
- Wahab, A. 1986. *Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi dalam PELLBA 3*. Penyunting: Bambang Kaswanti Purwo. Yogyakarta: Kanisius
- Nisaa, E. A. 2020. *Metafora dalam Lagu Jepang Yang Bertemakan Cinta Tahun 2019*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro